

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

SDN Triwidadi Pajangan Bantul ialah sekolah dasar yang didirikan pada 7 Desember 2006 dengan SK pendirian sekolah 640.348/KG/2006. Sekolah tersebut telah terakreditasi A dan menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah dasar tersebut terletak pada Dusun Pajangan, Kelurahan Triwidadi, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SDN Triwidadi Pajangan Bantul terdiri dari 11 kelas dengan jumlah siswa 231 dengan jumlah siswa laki-laki 127 siswa dan siswa perempuan sebanyak 104 siswa serta jumlah guru sebanyak 13 orang dan tenaga didik sebanyak 3 orang. SDN Triwidadi Pajangan Bantul juga dilengkapi dengan fasilitas yaitu ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, ruang ibadah, ruang UKS, ruang konseling, ruang gudang, kantin dan sanitasi siswa dan guru.

SDN Triwidadi Pajangan Bantul memiliki berbagai upaya maupun kerjasama untuk meningkatkan kesehatan siswa. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah pelaksanaan kantin sehat. Sekolah dasar ini juga memiliki tata tertib yang diterapkan demi mendukung proses pembelajaran yang baik yang harus dipatuhi oleh baik itu oleh guru, siswa/i maupun tenaga didik. Jika ada guru, siswa/i maupun tenaga didik yang melanggar tata tertib yang diterapkan, maka orang yang melanggar tersebut akan di kenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Orang Tua

Dalam penelitian ini deskripsi karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan terakhir dan penghasilan keluarga.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua di SDN Triwidadi Pajangan Bantul

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	23	50,0
Laki-laki	23	50,0
Usia		
20-35 Tahun	9	19,6
36-51 Tahun	34	73,9
52-60 Tahun	3	6,5
Pendidikan		
SD	10	21,7
SMP	24	52,2
SMA/SMK	12	26,1
Pekerjaan		
Petani	9	19,6
Swasta	12	26,1
IRT	12	26,1
Buruh	13	28,3
Penghasilan Keluarga		
< Rp. 1.000.000,-	23	50,0
Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000,- :	18	39,1
Rp. 2.500.000 – Rp. 5.000.000,-	5	10,9

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 4.1 menampilkan bahwa sebagian besar orangtua berusia 36-51 tahun yaitu 34 responden atau setara dengan 73.9%, tingkat pendidikan terakhir yaitu SMP sebanyak 24 responden (52.2%), pekerjaan orangtua sebagai buruh sebanyak 13 responden (28.3%) dan penghasilan keluarga yaitu < Rp. 1.000.000,- sebanyak 23 responden (50.0%).

b. Karakteristik Anak

Dalam penelitian ini deskripsi karakteristik anak SDN Triwidadi Pajangan Bantul meliputi usia, jenis kelamin, dan kelas.

Tabel 4. 2 Distribusi Karakteristik Anak di SDN Triwidadi Pajangan Bantul

Karakteristik Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
6 Tahun	0	0
7 Tahun	12	26,1
8 Tahun	14	30,4
9 Tahun	20	43,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	45,7
Perempuan	25	53,4
Kelas		
Kelas I	13	28,3
Kelas II	15	32,6
Kelas III	18	39,1

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 4.2 menampilkan bahwa sebagian besar karakteristik anak berusia 9 tahun yaitu 20 responden (43.5%), anak dengan jenis kelamin perempuan yaitu 25 responden (53,4%) dan kelas III yaitu 18 responden (39.1%).

c. Pengetahuan Orang Tua

Gambaran hasil penelitian mengenai pengetahuan orangtua terhadap pola makan anak di SDN Triwidadi Pajangan Bantul dengan kuesioner yang terdiri atas 12 pertanyaan *multiple choice* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Pengetahuan Orangtua Mengenai Pola Makan Anak di SDN Triwidadi Pajangan Bantul

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	31	67,4
Cukup	13	28,3
Kurang	2	4,3
Total	46	100

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa pengetahuan orangtua tentang mengenai pola makan anak dimana sebagian besar orangtua memiliki pengetahuan yang baik 31 responden (67,4%). Terdapat 13 responden (28,3%) dengan pengetahuan kurang mengenai pola makan dan terdapat 2 responden (4,3%) dengan pengetahuan kurang mengenai pola makan anak.

d. Pola Makan Anak

Gambaran hasil penelitian mengenai pola makan anak di SDN Triwidadi Pajangan Bantul dengan kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan dengan bentuk skala likert dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4. 4 Pola Makan Anak di SDN Triwidadi Pajangan Bantul

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	14	30,4
Cukup	19	41,3
Kurang	13	28,3
Total	46	100

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 4.4 menunjukan jumlah responden dengan pola makan baik sebanyak 14 responden (30,4%), sebagian besar responden memiliki pola makan cukup 19 responden (41,3%) dan terdapat 13 responden (28,3%) yang memiliki pola makan yang kurang.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara pengetahuan orangtua dengan pola makan anak di SDN Triwidadi Pajangan Bantul yang akan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Korelasi Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua dengan Pola Makan Anak di SDN Triwidadi Pajangan Bantul

Pengetahuan Orang Tua	Pola Makan Anak						<i>p-Value</i>	<i>r</i>
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	17	37,0	8	17,4	6	13,0	0,016	0,352
Cukup	1	2,2	10	21,7	2	4,3		
kurang	0	0	1	2,2	1	2,2		
Total	18	39,1	19	41,3	9	19,6		

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui sebagian besar orangtua dengan tingkat pengetahuan baik memiliki anak dengan pola makan yang baik sebanyak 17 responden (37,0%). Orangtua dengan pengetahuan cukup memiliki anak dengan pola makan yang juga cukup yaitu 10 responden (21,7%). Selain itu, dari data tersebut juga diketahui orangtua yang memiliki tingkat pengetahuan kurang memiliki anak dengan pola makan anak yang cukup dan pola makan kurang yaitu sebanyak 1 responden (2,2%).

Hasil uji statistik yang dengan *Spearman rank* di dapatkan hasil *p-value* sebesar 0,016 ($p < 0,05$), dari hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antar pengetahuan orangtua dengan pola makan anak di SDN Triwidadi Pajangan Bantul dengan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,352 dengan tingkat hubungan sedang dan arah hubungan positif yaitu arah hubungan dari kedua variable tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan orangtua, maka akan semakin baik pula pola makan anak sekolah tersebut.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Orangtua

1) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan maupun jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah yang sama yaitu 23 responden (50%). Dalam mendidik dan menyediakan kebutuhan anak seperti makanan, peran Ibu dianggap memiliki yang lebih besar dibanding Ayah. Ibu menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam menyusun menu makanan untuk seluruh keluarga dan aktif menciptakan variasi menu baru agar anggota keluarga tidak merasa jenuh dengan menu yang sudah ada (Suriyati *et al.*, 2021).

2) Usia Orangtua

Sebanyak 34 responden (73,9%) dari penelitian ini adalah orang tua dengan rentang usia 36-51 tahun. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada pola makan anak ialah usia orangtua. Sejalan dengan penelitian Suriyati *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa orangtua bertanggung jawab atas peranannya dalam mendidik anak, yang mencakup menyediakan makanan untuk mendukung pertumbuhan anak dan kelangsungan hidup keluarga lainnya. Orangtua memiliki peran penting dalam memberikan kebiasaan makan yang sehat untuk anak, termasuk memberikan contoh yang baik, menyediakan pilihan makanan yang sehat, menciptakan waktu makan yang menyenangkan, mengajarkan tentang gizi, dan mengawasi konsumsi makanan anak (Umasugi *et al.*, 2020).

3) Pendidikan Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24 responden (52,2%) memiliki pendidikan SMP. Menurut Jauhari, (2020) bahwa pendidikan orang tua sangat penting karena dapat menentukan kualitas dan kebiasaan makan anak, terutama bagi orangtua dengan anak usia sekolah

dasar. Orangtua yang memiliki pendidikan baik akan tahu tentang nutrisi dan mampu memilih makanan yang sehat dan berimbang untuk anaknya, sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan teori, tingkat pendidikan seseorang berhubungan erat dengan pemahaman mereka tentang makanan sehat dan preferensi makanan yang sesuai untuk keluarga. Ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memilih makanan dengan kualitas dan jumlah yang lebih baik daripada ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Herwawan *et al.*, 2023).

4) Pekerjaan

Hasil penelitian yang dilakukan diketahui sebagian besar responden berprofesi sebagai buruh yaitu sebanyak 13 responden (28,3%). Sejalan dengan penelitian Jauhari, (2020) di mana anak-anak yang memiliki orangtua yang bekerja sebagai petani, buruh, atau TKI/TKW cenderung memiliki pola makan yang kurang. Berdasarkan teori, Salah satu faktor krusial yang dapat memengaruhi pola makan anak usia sekolah dasar adalah profesi orang tua. Profesi orang tua akan terkait dengan tingkat pendapatan mereka, dan profesi yang lebih baik secara otomatis akan meningkatkan pendapatan mereka (Herwawan *et al.*, 2023).

5) Penghasilan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar pendapatan responden adalah < Rp.1.000.000,- yaitu sebanyak 23 responden (50%). Sejalan dengan penelitian Jauhari, (2020) yaitu anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua yang memiliki pendapatan rendah cenderung memiliki pola makan yang kurang sehat di sekolah dasar, di bandingkan dengan orangtua dengan pendapatan yang tinggi. Surijati *et al.*, (2021) mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan keluarga memiliki dampak pada kecukupan pangan dan status gizi anak. Dengan kata lain, pendapatan yang lebih tinggi akan meningkatkan kecukupan makanan dan status gizi anggota keluarga, termasuk anak-anak.

b. Karakteristik Anak**1) Usia Anak**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diidentifikasi sebagian besar responden berusia 9 tahun yaitu sebanyak 20 responden (43,5%). Anak-anak usia sekolah dasar rentan terhadap kekurangan gizi, jadi mereka harus dipantau untuk mencegah kekurangan gizi. Ini karena pertumbuhan mereka lebih cepat daripada anak-anak di bawahnya, dan mereka mempunyai kebutuhan gizi yang lebih besar daripada anak-anak di bawahnya. Anak pada usia ini umumnya belum bijak dalam memilih makanan sehingga ada kemungkinan terkena penyakit, salah satunya adalah radang tenggorokan, yang di akibatkan oleh konsumsi makanan dan minuman yang tidak bersih (Afriyani Rahmawati *et al.*, 2020).

2) Kelas

Sebagian besar responden berada di kelas III yaitu sebanyak 18 responden (39,1%). Responden yang berada dikelas III mayoritas berusia 8-9 tahun. Untuk mendukung kegiatan belajar di sekolah, Anak-anak usia sekolah membutuhkan nutrisi yang baik. Konsumsi nutrisi yang tepat dapat mempengaruhi daya konsentrasi dan kemampuan kognitif, yang dapat menyebabkan anak-anak lebih baik dalam belajar di sekolah. Oleh sebab itu, anak usia sekolah ialah sasaran strategis untuk peningkatan gizi masyarakat. Dalam fase anak usia sekolah, tumbuh kembang anak diproses secara optimal, yang menjadikannya penting (Afriyani Rahmawati *et al.*, 2020)

3) Jenis Kelamin

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 25 responden (53,4%). Badan pusat statistic (BPS) tahun 2022 mencatat di DI Yogyakarta diketahui rasio anak perempuan lebih tinggi dibanding anak laki-laki dimana dalam populasi 100 orang perempuan, jumlah anak laki-laki adalah 98 orang (Ahdiat, 2023). Usia dan tingkat aktivitas fisik anak perempuan dan

anak laki-laki usia sekolah menentukan kebutuhan nutrisi mereka. Kebutuhan gizi anak laki-laki dan perempuan berbeda, sebab anak laki-laki lebih banyak bergerak, yang membutuhkan lebih banyak protein dan zat besi (Iqbal *et al.*, 2023).

2. Pengetahuan Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orangtua memiliki pengetahuan baik mengenai pola makan anak dimana sebagian besar orangtua memiliki pengetahuan yang baik yaitu 31 responden (67,4%). Dukungan untuk temuan ini dapat ditemukan dalam penelitian sebelumnya oleh Yuliana, (2018) yang menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua memengaruhi pola makan anak karena pengetahuan tersebut menjadi landasan untuk membentuk pola makan yang sehat bagi anak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Prasasti & Indrawati, (2019) yang menegaskan bahwa pengetahuan orang tua dan kebiasaan makan keluarga berpengaruh secara bersama-sama terhadap pola makan anak, yang tercermin dalam kebiasaan makan tiga kali sehari (sarapan, makan siang, dan makan malam) tanpa makanan selingan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suriyati *et al.*, (2021) juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi memengaruhi pola makan anak, terutama karena sebagian besar ibu dalam penelitian tersebut berusia 18-40 tahun dengan kondisi kesehatan yang baik, memungkinkan mereka untuk menjadi inisiatif, kreatif, dan proaktif dalam mengaplikasikan pengetahuan gizi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan seorang ibu memiliki dampak signifikan terhadap informasi yang dimilikinya, terutama terkait dengan pilihan makanan yang sehat untuk anak. Ini berpengaruh pada keputusan dan tindakan ibu dalam memilih bahan makanan yang akan diberikan kepada anak. Hasil penelitian ini memperlihatkan sebagian besar orang tua sebagai responden berada di usia produktif, yang memungkinkan mereka untuk dengan mudah mengakses berbagai media yang berkembang pesat. Sesuai dengan teori yang Semakin matang usia seseorang, semakin berkembang kemampuannya dalam

memecahkan masalah dan membuat keputusan (Nursalam, 2011 dalam Surijati *et al.*, 2021). Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Notoatmodjo (2014) dalam (Herwawan *et al.*, 2023), yang menyatakan bahwa individu yang lebih tua cenderung memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik karena mereka memiliki pengalaman yang lebih baik di bandingkan dengan individu yang lebih muda.

Selain faktor usia, pendidikan juga memengaruhi kebiasaan makan. Selain itu, walaupun mayoritas orangtua memiliki jenjang pendidikan SMP, mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang cara memberikan makanan sehat kepada anak mereka. Menurut teori, pendidikan orang tua yang tinggi pada dasarnya sangat penting untuk pertumbuhan anak. Mereka juga akan lebih mampu menerima informasi dari luar, terutama tentang kesehatan. Namun, pendidikan tinggi tidak selalu berarti pengetahuan yang baik dalam semua bidang. Ini karena orang tua tertarik pada hal tersebut, menyebabkan mereka selalu mencari tahu tentang informasi tersebut (Nurjanah & Nurhayati, 2022)

3. Pola Makan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki pola makan cukup sebanyak 19 responden (41,3%). Studi lain oleh Syahrani *et al.*, (2021) juga menunjukkan 82,1% memiliki kategori kebiasaan makan baik dengan capaian gizi baik, hal ini disebabkan oleh adanya pemahaman dan praktik yang baik terkait pola makan sehat di antara anak-anak, serta adanya pendidikan dan promosi kesehatan yang efektif mengenai pentingnya asupan gizi yang memadai. Temuan serupa didukung oleh penelitian Azizah & Rizana, (2023) yang mencatat bahwa 75% anak memiliki pola makan yang baik, menandakan kesadaran siswa akan pentingnya makanan sehat bagi kesehatan mereka. Namun, pemahaman mereka tentang proses detail yang terjadi dalam tubuh saat mengonsumsi makanan masih belum lengkap. Penelitian oleh Hamzah *et al.*, (2020) menyimpulkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dan status gizi anak sekolah, yang dipengaruhi oleh

berbagai faktor termasuk kesiapan keluarga untuk menyediakan makanan yang memadai.

Kebiasaan makan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak seringkali berlanjut hingga dewasa dan dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang seseorang. Pendidikan gizi bagi anak-anak dapat membantu mereka menjadi lebih selektif dalam memilih makanan. Ketidakselektifan tersebut, terutama terhadap jajanan tidak sehat, dapat mengakibatkan dampak negatif seperti obesitas dan kekurangan gizi. Tingkat pendapatan orang tua juga menjadi faktor yang memengaruhi pola makan, karena pendapatan tersebut mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menyediakan makanan bagi anak-anak mereka. Dalam penelitian yang dilakukan, sebagian besar orang tua memiliki pendapatan < Rp. 1.000.000,-. Berdasarkan teori, semakin tinggi pendapatan orang tua, semakin baik kebiasaan makan anak mereka. Hal ini disebabkan oleh kemampuan keluarga dengan pendapatan mencukupi untuk memilih variasi makanan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. (Syahroni *et al.*, 2021).

4. Hubungan Pengetahuan Orangtua dengan Pola Makan Anak

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas orangtua dengan pengetahuan baik juga memiliki pola makan anak yang baik, seperti yang diperlihatkan pada tabel 4.5 di mana 17 responden (37,0%) memperlihatkan bahwa anak-anak mereka memiliki pola makan yang baik. Hasil analisis bivariate menggunakan uji *Spearman rank* menunjukkan hasil $p = 0,016$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil ini, H_a diterima dan H_o ditolak, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat hubungan sedang antara pengetahuan orangtua dengan pola makan anak di SDN Triwidadi Pajangan Bantul.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktaningrum, (2019) mengenai pemahaman ibu dalam pemberian makanan menunjukkan bahwa tingginya tingkat pemahaman ibu dalam pemberian makanan sehat kepada anak diperoleh dari usia ibu yang berada pada usia produktif dengan

demikian, ia dapat mengakses pengetahuan dari berbagai media yang membahas suatu informasi terkait makanan sehat. Penelitian serupa yang dilakukan Ma'arif, (2023) menemukan bahwa pemahaman orang tua tentang status gizi menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam memperoleh pengetahuan tentang gizi berpotensi memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara positif. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Permanisuci & Soeyono, (2021) tentang pemahaman ibu terkait asupan makanan dan status gizi siswa dimana ibu cenderung memprioritaskan keinginan anak dalam hal makanan, walaupun hal ini dapat mengarah pada pola makan yang kurang sehat serta para ibu yang bekerja memiliki waktu yang kurang untuk mengelola pola makan anak mereka.

Pada hasil tabulasi silang menunjukkan responden dengan pengetahuan yang baik memiliki anak dengan pola makan yang baik 17 orang (37,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang pola makan sehat dan pola makan yang diterapkan oleh anak. Kesadaran tinggi orangtua terhadap pentingnya pola makan sehat bagi anak yang ditepakan dalam lingkungan keluarga, praktik-praktik makan yang sehat yang secara konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan peran orangtua sebagai pemandu gizi sehingga mempengaruhi kebiasaan makan anak menjadi lebih baik (Syahroni *et al.*, 2021). Dari 17 responden dengan pengetahuan baik juga diketahui memiliki anak dengan pola makan cukup sebanyak 8 orang (17,4%) dan responden dengan pengetahuan baik memiliki anak dengan pola makan kurang sebanyak 6 orang (13%). Salah satu penyebab anak memiliki pola makan yang cukup dan kurang dapat di pengaruhi oleh pendidikan orangtua dimana berdasarkan karakteristik responden diketahui sebagian besar orangtua memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMP 24 responden (52,2%) yang mempengaruhi kemampuan orangtua dalam mencari lebih jauh pemecahan masalah dan memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi. Begitu pula dengan pekerjaan dan pendapatan dimana mayoritas orangtua berprofesi sebagai buruh dan sebagian besar orangtua memiliki pendapatan yang < Rp. 1.000.000,-. Orangtua dengan pekerjaan yang kurang

stabil dan pendapatan rendah mungkin menghadapi kendala dalam membeli makanan yang bergizi dan memenuhi kebutuhan gizi anak dengan baik. Dengan demikian, kondisi sosio-ekonomi orangtua dapat menjadi faktor penentu dalam pola makan anak.

Hasil tabulasi silang juga menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki anak dengan pola makan yang cukup yaitu 10 orang (21,7%). Temuan ini memperlihatkan sebagian responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki anak-anak dengan pola makan yang dikategorikan sebagai cukup. Meskipun ada korelasi antara tingkat pengetahuan orang tua yang cukup sehat dengan pola makan anak, namun di luar pengaruh langsung tingkat pengetahuan orang tua, dapat diasumsikan bahwa ada sumber tambahan yang dapat memengaruhi pola makan anak. Pengaruh lingkungan sosial di luar rumah, seperti lingkungan sekolah atau interaksi dengan teman sebaya, juga dapat memengaruhi kebiasaan makan anak. Selain itu, perbedaan pilihan makanan antara orang tua dan anak juga dapat memengaruhi pola makan anak (Suriyati *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil tabulasi menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki anak dengan pola makan cukup sebanyak 1 orang (2,2%) dan pola makan kurang sebanyak 1 orang (2,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun proporsi ini mungkin kecil dari semua responden, namun temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang gizi dan pola makan yang sehat dapat berdampak negatif pada pola makan anak. Masalah kesehatan seperti kekurangan zat gizi, risiko obesitas, dan efek negatif pada pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kognitif anak dapat muncul sebagai akibat dari asupan gizi yang kurang (Oktaningrum, 2019).

C. Keterbatasan

1. Kesulitan

Peneliti mengalami kesulitan saat pelaksanaan penelitian yaitu mendampingi anak dalam pengisian kuesioner terkadang perhatian anak teralihkan dan memilih bermain dengan teman-temannya sehingga peneliti membutuhkan waktu untuk membuat anak untuk kembali fokus pada proses pengisian kuesioner.

2. Kelemahan

Penelitian ini hanya berfokus pada penelitian terhadap pengetahuan orang tua sebagai variabel tunggal yang memberi pengaruh terhadap pola makan anak siswa usia sekolah, Sementara itu masih banyak faktor-faktor lain yang potensial memengaruhi pola makan, seperti lingkungan sosial, ekonomi, dan psikologis seperti persepsi, dan kebiasaan terkait makanan belum dieksplorasi secara mendalam dalam kerangka penelitian ini